

KONVERSI AGAMA DI DESA SUKA DAMAI, KECAMATAN TIWORO TENGAH, KABUPATEN MUNA BARAT, PROVINSI SULAWESI TENGGARA: PENDEKATAN STUDI KASUS

Putu Sulitra¹, I Gede Suwindia², dan I Nyoman Raka³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}

Email: artilusutup@gmail.com¹, igedesuwindia76@gmail.com², rakanyoman99@gmail.com³

Abstrak

Data dinamis dari Pemerintah Desa Suka Damai yakni, Hindu adalah yang paling banyak, dengan sekitar 50,75%, Islam 30,15% Budha 7,1% dan Kristen 3%. Perkembangannya masyarakat Hindu di Desa Suka Damai dan linier dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga menyebabkan timbulnya potensi masalah-masalah sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa pemeluk agama yang melakukan pindah agama atau lebih awam dikenal dengan istilah konversi agama. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga Hindu guna meningkatkan peran mereka serta menentukan arah kebijakan dan memaksimalkan siar agama kepada umat agar umat memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang dengan fokus pada studi kasus (single case study). Aspek yang melatarbelakangi konversi di Desa Suka Damai adalah krisis identitas dan pencarian makna hidup merupakan faktor psikologis yang sering mendorong seseorang melakukan konversi agama. Individu yang mengalami kebingungan terhadap jati diri, merasa kehilangan arah, atau mengalami kekecewaan terhadap lingkungan sosial dan agama asalnya, cenderung mencari pegangan baru yang dianggap mampu memberi kejelasan makna hidup. Proses konversi agama terjadi karena adanya gangguan stabilitas emosional dan relasi internal merupakan salah satu faktor krisis yang sering menjadi pemicu terjadinya konversi agama. Dalam konteks kehidupan sosial di Desa Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara, kondisi ini biasanya muncul ketika individu menghadapi tekanan psikologis, konflik batin, atau pergeseran nilai yang mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga dan lingkungan terdekat. Konversi agama tidak hanya mencakup perubahan keyakinan, tetapi keterlibatan aktif jejaring sosial komunitas agama baru sebagai sarana penguatan identitas. .

Kata Kunci: konversi agama, Hindu, Islam, Desa Suka Damai.

Abstract

Dynamic data from the Suka Damai Village Government shows that Hindus hold the largest percentage in terms of numbers, approximately 50.75%, followed by Islam at 30.15%, Buddhism at 7.1%, and Christianity at 3%. The development of the Hindu community in Suka Damai Village is linear with the increasing population, which leads to potential social problems. Regarding this, there are some religious adherents who convert religions, more commonly known as religious conversion. This research aims to contribute to Hindu institutions in order to enhance their role, determine policy direction, and maximize religious spread over the neighborhood to give it a deep understanding of its teachings. This research is qualitative research with a study design focused on a single case study. The underlying aspects of conversion in Suka Damai Village are identity crisis and the search for meaning in life, which are psychological factors that often drive someone to convert their religion. Individuals who are confused about their identity, feel lost, or are disappointed with their original social and religious environment tend to seek new anchors that are believed to provide clarity about the meaning of life. The process of religious conversion occurs due to emotional instability, and internal relationships are one of the crisis factors that often trigger religious conversion. In the context of social life in Suka Damai Village, Tiworo Tengah District, West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province, this condition usually arises when individuals face psychological pressure, inner conflict, or value shifts that affect their relationships with family and the immediate environment. Religious conversion not only involves a change in beliefs, but also active engagement with the social networks of the new religious community as a means of strengthening identity.

Keywords: religious conversion, Hindu, Islam, Suka Damai Village

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Suka Damai terletak di Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara adalah masyarakat yang heterogen. Setidaknya, agama, suku, dan bahasa penduduk lokal menunjukkan hal ini. Dalam hal agama, termasuk Hindu, Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Budha dan hanya Konghucu yang tidak ada di desa ini. Desa Suka Damai berada di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupten Muna Barat Muna, Negara Bagian Muna. Namun, banyak suku lain tinggal di desa ini, termasuk Tolaki, Jawa, Sunda, Bali, Buton, Madura, Bugis, dan Lombok, bersama dengan orang Tionghoa. Kehidupan agama, terutama agama dari lima agama, berjala hal tersebut terlihat dari rumah ibadah yang didirikan saling berhadapan atau berdampingan dan belum pernah ada selisih paham atau konflik selama ini. Data dinamis dari Pemerintah Desa Suka Damai menunjukkan bahwa, dari segi jumlah penduduk, Hindu menduduki posisi tertinggi, dengan sekitar 50,75%, diikuti oleh Islam, 30,15%, Budha, 7,1%, dan Kristen, 3%.

Perkembangannya masyarakat Hindu di Desa Suka Damai dan linier dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga menyebabkan timbulnya potensi masalah-masalah sosial dan dengan bentuk kehidupan yang multiperspektif telah mengantar pada sebuah perubahan dalam setiap aktivitas masyarakat termasuk aktivitas dibidang agama. Jadi, dalam tradisi, bagian-bagian kehidupan masyarakat Hindu di Desa Suka Damai mengalami perubahan. Sehingga tak lepas dari sebuah situasi masyarakat dimana hubungan antar umat beragama berlangsung dengan sangat terbuka, disinilah peran para pemuka agama untuk turun melaksanakan pembinaan kepada umat secara kontinyu melalui program kelembagaan yang bernapaskan Hindu.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa pemeluk agama yang melakukan pindah agama atau lebih awam dikenal dengan istilah konversi agama. Dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap agama dan keyakinan yang dijalankan selama ini. selain itu, pindahnya keyakinan seseorang juga dikarenakan apa yang menjadikan keyakinan selama ini, belum dirasakan memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta kehausan akan sesuatu yang mampu memberikan ketenangan batin (Chang & Jetten, 2015). Kebutuhan akan agama merupakan hak untuk semua makhluk di Bumi, karena agama memberikan petunjuk atau ajaran yang mulia bagaimana hendaknya umat manusia bertindak, berbuat, menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kaidah-kaidah/norma-norma dalam kehidupan individu, dan kehidupan sosial masyarakat (O'Mahony, 2023).

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya konversi agama masyarakat Hindu di Desa Suka Damai ditunjukkan oleh beberapa aspek. Pertama, kuatnya sporadisasi teologi misi Islam dan Kristen, mempunyai dampak cukup signifikan terhadap umat Hindu di Desa Suka Damai. Ini tampak pada beberapa umat beralih keyakinan ke agama Kristen ataupun Islam. Selain itu, konversi yang dilakukan oleh para Zending dan misionaris secara tidak langsung menunjukkan konflik ideologi dan teologi antara Hindu dan Kristen ataupun Islam yang cukup kuat dalam rentang waktu yang lumayan lama. Para *zending* dan misionaris sangat teratur dan progresif, terstruktur ketika melakukan misi agamanya untuk memengaruhi masyarakat Hindu di Desa Suka Damai.

Dari aspek yang dipaparkan di atas, situasi sosial dan interaksi dalam menjalankan kehidupan beragama, dan terlepas dari sukseksi para misionaris ataupun sistem dakwah dalam menyebarkan misi konversi, serta berhasil mengkonversi masyarakat Hindu di Desa Suka Damai. Karena konversi agama yang dilakukan selama ini, serta menyadari bahwa konversi agama yang dilakukan selama ini merupakan pilihan pribadi yang telah dipertimbangkan dengan matang, sehingga tertarik untuk berkonversi agama (Varga & Gallagher, 2011). Fenomena inilah sesungguhnya yang menyebabkan ketertarikan penulis untuk meneliti kasus ini. Pada kesempatan ini penelitian akan dibatasi mengenai Implikasi Konversi Agama terhadap Masyarakat Hindu di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Mengenai fenomena beralih agama diharapkan pula akan dapat menambah pemahaman mengenai konversi agama secara konfrehensif.

Untuk itu, diharapkan dapat dikembangkan solusi-solusi atau alternatif sebagai pemecahan akan adanya implikasi dari konversi agama yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan pembinaan umat guna mewujudkan manusia yang memiliki iman yang kuat

sadar serta taat pada ajaran agamanya. Sesuai dengan pemaparan diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang Implikasi Konversi Agama terhadap Masyarakat Hindu di Desa Suka damai Kecamatan Tiworo Tengah terletak di Kabupaten Muna Barat, yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, untuk mendapatkan visualisasi, analisis dan eksplanasi komprehensif, maka penulis memformulasikan rumusan masalah sebagai pokok kajian dalam penelitian ini. *Research question* Fokus penelitian adalah sebagai berikut: a) Faktor-faktor apa yang mendorong orang Hindu untuk mengubah agama mereka di Desa Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara?; b) Bagaimana proses konversi agama di Desa Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara? Studi ini bertujuan untuk membantu lembaga Hindu meningkatkan peran mereka serta menentukan arah kebijakan dan memaksimalkan siar agama kepada umat agar umat memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajarannya, serta memperbaiki prosedur pembinaan, yang sebelumnya jarang dilakukan oleh lembaga Hindu itu sendiri yang masih fokus terhadap proses upacara semata terlebih didaerah Transmigrasi seperti yang ada di Kabupaten Muna Barat Propinsi Sulawesi Tenggara.

Literature Review

Studi kepustakaan atau sub penelitian yang membahas mengenai riset-riset terdahulu dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam aspek ini, dijabarkan mengenai eksplanasi, kesamaan dan distingsi penjelasan, dengan tujuan untuk menemukan *novelty* atau kebaruan kajian. Literatur yang ditelaah dan berkaitan dengan aspek konversi agama yakni: Pertama, riset berjudul, "*Arthur Schopenhauer and The Current Conception of The Origin of Species: What Did the Philosopher Anticipate?*", menyatakan bahwa, terjadi konversi agama disebabkan faktor politik, faktor ekonomi, faktor seni, faktor misionaris agama Budha, memperbaiki citra diri, kemiripan ajaran agama Buddha dan agama Hindu dan faktor pembaruan. Perpindahan tersebut tidaklah terjadi secara tiba-tiba, artinya ada faktor faktor penyebab terjadinya peralihan tersebut. Konversi agama merupakan pergeseran keyakinan seseorang dari satu agama ke agama lain; pergeseran ini melibatkan perubahan spiritual selain perubahan sosial, mental, dan budaya. Konversi agama adalah sebuah proses perubahan identitas religius yang kompleks dan melibatkan banyak dimensi, termasuk konteks sosial, pengalaman religius, dan komitmen pribadi (Baptista et al., 2019).

Kedua, riset berjudul "*Philosophical Issues in Psychology and Religion: An Introduction*". Penelitian ini memaparkan, faktor yang memengaruhi konversi agama bisa berasal dari dalam atau dari luar; krisis adalah salah satu faktor internal. eksistensial, pencarian makna hidup, atau pengalaman spiritual pribadi. Sementara faktor eksternal bisa berupa pengaruh lingkungan sosial, pernikahan, atau kondisi politik. Proses konversi biasanya melibatkan interaksi yang intensif dengan kelompok keagamaan baru (Nelson & Slide, 2006).

Ketiga, penelitian berjudul, "*Tolerance in Swami Vivekananda's Neo-Hinduism*", menjelaskan mengenai model konversi agama mencakup tujuh tahap yakni, konteks, krisis, pencarian, interaksi, komitmen, konsekuensi, dan penguatan. Model ini menggambarkan konversi sebagai proses yang dinamis dan tidak selalu linier. Motivasi religius dapat dibagi menjadi lima dimensi (ideologis, ritual, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi), yang masing-masing bisa berperan dalam mendorong seseorang untuk berpindah agama. Dengan demikian, kajian mengenai konversi agama menunjukkan bahwa perpindahan keyakinan bukanlah proses yang sederhana, melainkan merupakan perjalanan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Pemahaman terhadap konsep, faktor pendorong, serta tahapan konversi menjadi penting dalam melihat dinamika keberagamaan individu, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural dan pluralistik (Rigopoulos, 2019).

Keempat, penelitian berjudul "*Making of the Sacred in India: Religious or Social Othering?*", menjelaskan realitas empiris mengenai konversi agama menyatakan, dibutuhkan sebuah kajian yang mendalam, untuk mengungkap realitas, dibalik fenomena mengenai terjadinya rekonversi agama pada umat Kristen, kembali ke Hindu. Karena agama/keyakinan seseorang sudah diwarisi, ketika masih berada dalam kandungan sampai seseorang itu dilahirkan dan dibesarkan. Setiap orang telah meyakini dirinya terhadap suatu kepercayaan, *Religious* yang diterapkan sejak lahir

atas bimbingan lingkungan kelahirannya sehingga mampu membentuk pola-pola mengikat dalam kebiasaannya. Agama merupakan keyakinan yang dibawa sejak lahir serta diterapkan melalui pola-pola pendidikan dan menjadikan pembiasaan, sehingga mampu memperkuat keyakinannya untuk selama hidup di dunia (Gautam, 2022).

Kelima, penelitian berjudul "*Shared Virtue: The Convergence of Valued Human Strengths Across Culture and History*" Keyakinan umat Hindu untuk rekonversi, tentunya menjadi sebuah pemikiran positif untuk perkembangan orang Hindu secara teoretis bersifat akademis, yang berarti beragama yang baik adalah cara memahami ajaran agamanya baik secara eksoterik dan esoterik. Umat Hindu Kaharingan yang melakukan konversi agama ke Kristen merasa nyaman pada zona eksoterik. Akan tetapi pada perkembangannya kembali sebagai umat Hindu Kaharingan atas dasar esoteriknya. Perihal inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Hindu Kaharingan (yang melakukan konversi ke agama Kristen) dengan ikhlas kembali pada ajaran leluhurnya (Dahlsgaard et al., 2005).

Jika dianalisis, aspek *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada fenomena konversi agama dari Hindu ke agama non-Hindu, yakni Islam, Kristen, dan Buddha, yang terjadi di Desa Suka Damai. Kajian ini bertujuan untuk memahami implikasi sosial dari perpindahan keyakinan tersebut, khususnya terhadap masyarakat Hindu sebagai komunitas yang terdampak langsung. Untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang menyertai proses konversi. Penelitian ini menerapkan metodologi lintas disiplin (eklektik). Metode ini dipilih karena konversi agama tidak hanya terkait dengan hal-hal rohani tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, sosial, budaya, politik, dan historis yang saling berkelindan dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian kualitatif ini berfokus pada studi kasus. Salah satu metode utama pengumpulan data dalam rancangan penelitian ini adalah melalui observasi peserta, dengan fokus studi yang dilakukan di Desa Suka Damai, yang terletak di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara mengenai konversi agama terhadap masyarakat Hindu. Studi kasus merupakan Strategi Penelitian ini meletakkan dasar untuk desain penelitian yang melihat realitas yang dianggap tidak bergerak. Sub-penelitian studi kasus ini berfokus pada aktivitas mempelajari berbagai keadaan yang dianggap sama atau nomothetic. Menurut analogi dengan "eksperimen tunggal" yang disebutkan sebelumnya, studi kasus tunggal bertujuan untuk menyelidiki kasus-kasus penting yang memungkinkan pengujian formulasi teori. Jenis rasionalitas pertama ini membantu menjelaskan posisi proposisi suatu teori yang secara khusus menyelidiki satu jenis fenomena (Guetterman & Fetters, 2018; Walton et al., 2020).

Studi ini dilakukan di Desa Suka Damai yang berada di Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara, di Kecamatan Tiworo Tengah. Alasan dipilihnya Desa Suka Damai dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, Desa Suka Damai merupakan salah satu daerah transmigrasi asal Bali. Dimana umat Hindu di Desa Suka Damai mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi penduduk yang mayoritas di desa tersebut. Kedua, Desa Suka Damai berada di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara adalah merupakan daerah desa transmigrasi yang memiliki penduduk yang multikultural. Ketiga, Desa Suka Damai kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah atau Desa yang menjadi pusat kegiatan keumatan bagi masyarakat Hindu se-Kabupaten Muna Barat dan sebagai salah satu kampung moderasi di Sulawesi Tenggara. Teknik atau Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih baik, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang ada ringkasan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Data dibagi menjadi dua kategori, data primer dan data sekunder. Untuk menggunakan data dan menjawab masalah penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (Herron & Quinn, 2016; Qu, 2020).

Analisis data dalam aspek konversi agama di Desa Suka Damai menjelaskan dimensi tentang penekanan ada beberapa kelemahan dengan "realitas tunggal". Peneliti cenderung melakukan generalisasi dengan penalaran monolog. Karena satu jawaban berlaku untuk penelitian "lokal" tertentu, generalisasi berarti bahwa jawaban penelitian yang berlaku untuk penelitian "lokal" tertentu

juga berlaku untuk penelitian "lokal" lainnya. Ini adalah aspek yang kurang ditangkap karena setiap komunitas atau masyarakat memiliki karakteristiknya sendiri ketika berbicara tentang fenomena sosial. Jadi, kebenaran harus dikoreksi sebelum digunakan di tempat lain. Ini menjadi kelemahan dalam menggunakan strategi ini jika dilacak karena diskusi tentang unik di tempat lain kadang-kadang luput dari perhatian peneliti (Guerra & Pahwa, 2022; Morgan et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang Melatarbelakangi Penganut Hindu Melakukan Konversi Agama Yang Berada di Desa Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara

Krisis identitas dan pencarian makna hidup merupakan faktor psikologis yang sering mendorong seseorang melakukan konversi agama. Individu yang mengalami kebingungan terhadap jati diri, merasa kehilangan arah, atau mengalami kekecewaan terhadap lingkungan sosial dan agama asalnya, cenderung mencari pegangan baru yang dianggap mampu memberi kejelasan makna hidup. Dalam kondisi seperti ini, agama baru sering kali hadir sebagai jawaban atas pertanyaan eksistensial mereka. Konversi menjadi jalan untuk membangun identitas baru yang lebih stabil serta menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna (Romero, 2020; Sovacool & Hess, 2017).

Salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya konversi agama adalah krisis identitas dan kebingungan spiritual yang dialami oleh individu. Krisis ini sering muncul ketika seseorang merasa keyakinan lamanya tidak lagi mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang makna hidup, nilai moral, atau pengalaman spiritual yang mereka hadapi. Ketidakpuasan terhadap agama asal, baik karena faktor doktrin, praktik keagamaan, atau pengalaman pribadi yang negatif, membuat individu mulai mencari alternatif yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual dan eksistensialnya (Chen & Hamilton, 2015).

Agama bagi penganutnya merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia, sehingga agama yang dianut mampu memberikan ketenangan, kenyamanan dan pada akhirnya akan membawa penganut pada apa yang dicari dalam kehidupan di dunia ini. Konversi agama adalah beralihnya keyakinan orang atau seseorang pada keyakinan atau agama awal yang dianut. Seperti konversi agama yang dilakukan umat Hindu di Desa Suka Damai, dimana ada beberapa umat Hindu melakukan transformasi agama ke agama lain Kristen ataupun Islam. Konversi agama yang dilakukan tentunya tanpa ada paksaan/pengaruh bahkan propdagan dari tokoh agama atau tokoh umat tertentu. Konversi agama yang dilakukan murni dating dari dalam diri sendiri (Edling & Rydgren, 2016).

Dalam kajian konversi agama Hindu di Desa Suka Damai dapat dijelaskan dalam kerangka teoritik yang sistematis mengenai proses perubahan keyakinan, salah satunya melalui konsep tahap *context* dan *crisis*. Pada tahap ini, individu berada dalam situasi sosial atau psikologis yang tidak stabil, yang menyebabkan mereka menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan perubahan religius. *Context* merujuk pada latar belakang sosial, budaya, agama, dan pribadi seseorang yang membentuk kerentanan terhadap krisis. Sementara itu, *crisis* mengacu pada peristiwa atau keadaan yang mengguncang kestabilan hidup, seperti konflik keluarga, kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam hubungan, atau kekecewaan terhadap agama lama. Ketika individu mengalami krisis yang signifikan, sistem keyakinan yang selama ini dianut bisa terasa tidak lagi memadai atau relevan. Hal ini menciptakan ruang untuk refleksi mendalam dan pencarian alternatif spiritual yang mampu menjawab kebutuhan batin dan eksistensial mereka (Allman, 2013).

Pada titik inilah konversi menjadi mungkin, karena individu lebih terbuka terhadap pengaruh luar, terutama jika ditunjang oleh interaksi dengan komunitas agama lain yang menawarkan dukungan emosional dan jawaban spiritual. Para ahli menekankan bahwa, krisis tidak selalu berarti kehancuran, melainkan bisa menjadi titik balik menuju transformasi diri. Dalam konteks ini, agama baru berfungsi sebagai solusi atas ketegangan psikologis atau sosial yang dialami individu, dan konversi dilihat sebagai proses penyembuhan dan penataan ulang makna hidup. Dengan demikian, tahap *context* dan *crisis* menjadi penjelasan penting dalam memahami mengapa seseorang dalam kondisi tertentu lebih rentan terhadap konversi agama. Tidak hanya karena faktor eksternal, tetapi karena adanya kekosongan internal dan tekanan situasional yang mendorong individu untuk mencari kestabilan baru melalui sistem kepercayaan yang berbeda (Kobayashi, 2023).

Kehidupan beragama di masyarakat majemuk sangat bergantung pada interaksi sosial. Di Desa Suka Damai, interaksi antara komunitas agama berbeda terjadi secara intens dan berkelanjutan. Komunitas-komunitas agama, terutama yang mayoritas memeluk agama Islam dan Kristen, menunjukkan sikap yang terbuka, inklusif, dan suportif terhadap individu dari latar belakang agama lain, termasuk penganut Hindu. Sikap keterbukaan ini menciptakan ruang aman untuk dialog, kerja sama, dan pertukaran pengalaman spiritual yang positif. Dalam banyak kasus konversi yang ditemukan di lapangan, proses perpindahan keyakinan tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman interaksi yang mendalam dan berulang dengan komunitas agama baru. Individu yang sebelumnya menganut agama Hindu, dalam beberapa situasi, menjalin hubungan sosial yang erat dengan tetangga, teman, atau rekan kerja yang menganut agama lain (Celis & Mugge, 2018). Melalui hubungan ini, mereka menyaksikan praktik kehidupan beragama yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai yang mereka cari, seperti solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, atau pendekatan spiritual yang dianggap lebih menyentuh. Pendekatan terbuka dari komunitas agama lain juga ditandai dengan tidak adanya tekanan atau pemaksaan dalam membagikan ajaran. Justru, pengalaman keseharian yang penuh toleransi dan empati menjadi pengaruh utama dalam membentuk ketertarikan seseorang terhadap agama tersebut. Dalam konteks ini, interaksi yang bersifat suportif menjadi jembatan bagi proses eksplorasi spiritual yang lebih dalam, yang kemudian dapat berujung pada keputusan untuk berpindah agama secara sadar dan sukarela (Nielsen, 2018).

Jika dikontekstualisasikan, temuan empiris di atas dengan dimensi teoretis, dapat dijabarkan sebagai skema interaksi berkelanjutan yang didukung oleh sikap terbuka dan inklusif dari komunitas agama lain memainkan peran penting dalam membentuk motivasi dan keputusan seseorang untuk mengubah agama. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah tidak semata-mata merupakan pilihan individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan dinamis. Kesaksian ini mencerminkan dua tahapan awal dalam teori konversi yakni tahap *context* dan *encounter*. Pada tahap *context*, seseorang berada dalam kondisi sosial dan psikologis tertentu yang membentuk kerentanannya terhadap perubahan religius. Dalam kasus ini, absennya institusi keagamaan Hindu di lingkungan sekolah menciptakan kondisi yang mendorong informan untuk lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar. Ketidakhadiran guru agama Hindu bukan hanya menjadi persoalan administratif, tetapi juga membentuk konteks di mana eksposur terhadap ajaran agama lain menjadi lebih intens (Celikates, 2019). Selanjutnya, pada tahap *encounter*, terjadi perjumpaan pertama yang bermakna dengan agama baru. Perjumpaan ini tidak selalu dalam bentuk dialog langsung atau dakwah eksplisit, melainkan bisa terjadi melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat pasif namun berkelanjutan, seperti mendengarkan pelajaran agama Islam di ruang kelas secara rutin. Proses ini memunculkan *awareness* (kesadaran awal) dan rasa penasaran terhadap keyakinan lain yang dianggap memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang ia miliki. Dalam konteks ini, terlihat bahwa interaksi yang berlangsung secara terbuka dan tidak memaksa justru menjadi jalur yang efektif dalam membangun pemahaman dan afinitas terhadap agama baru. Hal ini sesuai dengan pandangan teoretis bahwa, konversi agama adalah sebuah proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya tempat seseorang berada (Bochmann, 2022).

Proses Konversi Agama yang Terjadi di Desa Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara

Gangguan stabilitas emosional dan relasi internal merupakan salah satu faktor krisis yang sering menjadi pemicu terjadinya konversi agama. Dalam konteks kehidupan sosial di Desa Suka Damai di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara kondisi ini biasanya muncul ketika individu menghadapi tekanan psikologis, konflik batin, atau pergeseran nilai yang mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga dan lingkungan terdekat. Ketidakstabilan ini dapat bersumber dari berbagai hal, seperti pertentangan pandangan hidup, kekecewaan terhadap praktik keagamaan sebelumnya, maupun pengalaman pribadi yang menimbulkan rasa kehilangan makna. Sejalan dengan teori Rambo, fase ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari *crisis stage*, di mana individu menjadi lebih rentan dan terbuka terhadap alternatif keyakinan yang dianggap mampu memberikan ketenangan batin, arah hidup baru, serta memperbaiki relasi internal yang terganggu (Steele, 2017). Teori pertukaran sosial mengatakan

bahwa hubungan antar anggota keluarga tidak hanya didasarkan pada ikatan emosional, tetapi juga pada serangkaian interaksi timbal balik yang melibatkan harapan, kewajiban, dan imbalan sosial. Setiap anggota keluarga berperan dalam memberi dan menerima dukungan emosional, material, maupun simbolik sesuai norma dan nilai yang berlaku. Interaksi sosial cenderung bertahan jika imbalan yang diterima dianggap sepadan atau melebihi biaya yang dikeluarkan, sehingga tercipta keseimbangan yang memuaskan kedua belah pihak (Lee & Ko, 2018).

Konteks keluarga yang menghadapi fenomena konversi agama, teori ini membantu menjelaskan bagaimana perubahan keyakinan salah satu anggota dapat memengaruhi keseimbangan timbal balik tersebut. Ketika ekspektasi bersama terganggu. Misalnya, perbedaan dalam praktik ibadah, nilai moral, atau perayaan keagamaan, maka hubungan dapat mengalami ketegangan yang berdampak pada stabilitas emosional keluarga. Konflik keluarga akibat perbedaan keyakinan menemukan bahwa ketidaksesuaian ekspektasi dalam pembagian peran dan dukungan emosional sering memicu jarak emosional dan penurunan kualitas komunikasi. Keluarga yang berhasil mempertahankan hubungan harmonis di tengah perbedaan agama biasanya memiliki mekanisme pertukaran yang fleksibel, di mana toleransi dan penghargaan menjadi bentuk “imbalan” yang menyeimbangkan potensi kerugian emosional. Dengan demikian, teori pertukaran memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami dinamika relasi internal keluarga di Desa Suka Damai terletak di Kecamatan Tiworo di wilayah tengah Kabupaten Muna Barat terutama ketika konversi agama memunculkan tantangan terhadap ekspektasi bersama yang sebelumnya dianggap mapan (Bai et al., 2019).

Perubahan agama yang sering dilakukan oleh salah satu anggota keluarga tidak hanya berdampak pada ranah keyakinan pribadi, tetapi juga memengaruhi peran sosial yang dijalankan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Dalam banyak komunitas, peran sosial anggota keluarga dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan yang berlaku, sehingga pergeseran keyakinan dapat mengubah posisi, tanggung jawab, serta cara pandang masyarakat terhadap keluarga tersebut. Peran sosial merupakan seperangkat harapan yang dilekatkan pada individu berdasarkan posisinya dalam struktur sosial. Ketika terjadi perubahan identitas keagamaan, harapan ini dapat bergeser, menimbulkan tantangan baru bagi individu maupun keluarganya. Dalam teori konstruksi sosial realitas menjelaskan bahwa, status sosial sering kali dibentuk melalui legitimasi simbolik, termasuk agama, sehingga perubahan agama dapat memengaruhi persepsi status suatu keluarga dalam komunitas (Procyshyn, 2017). Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Suka Damai, perubahan peran ini bisa berdampak signifikan karena ikatan sosial, tradisi, dan agama saling terhubung erat dalam membentuk identitas kolektif. Dalam konteks masyarakat yang menjadikan agama sebagai bagian integral dari identitas keluarga, pelaku konversi yang sebelumnya berperan sebagai penjaga tradisi memiliki kedudukan sosial dan simbolik yang penting. Peran ini biasanya meliputi keterlibatan aktif dalam ritual keagamaan, seperti *ngaben*, *odalan*, *melasti*, atau upacara keluarga lainnya. Ketika individu tersebut memutuskan untuk berpindah agama, keterlibatan ini berkurang atau bahkan hilang sama sekali, sehingga terjadi kekosongan peran yang berpotensi memengaruhi kelangsungan tradisi keluarga (Zambrana, 2021).

Individu memegang peran yang disertai ekspektasi sosial tertentu. Jika peran itu ditinggalkan, maka dapat memicu perubahan dalam struktur peran keluarga secara keseluruhan. Peran sosial memiliki makna dan berfungsi. simbolik yang menghubungkan individu dengan identitas kolektif kelompoknya. Ketika seorang anggota keluarga yang berperan penting dalam upacara adat meninggalkan tradisi, beban tanggung jawab ritual dialihkan kepada anggota lain, yang sering kali memicu ketegangan internal atau penurunan kualitas pelaksanaan ritual. Sementara itu, hilangnya satu aktor kunci dalam tradisi keluarga dapat mengurangi kohesi sosial, terutama di komunitas yang masih memegang erat pola hubungan kekerabatan berbasis adat dan agama (Ng, 2019). Dengan demikian, konversi agama bukan hanya mengubah keyakinan pribadi pelaku, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan tradisi keluarga yang sebelumnya mereka jaga. Dalam kasus di Desa Suka Damai, fenomena ini terlihat ketika pelaku konversi tidak lagi terlibat dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara adat, sehingga keluarga harus menyesuaikan pembagian peran atau bahkan mengubah bentuk pelaksanaan ritual tersebut.

Desa tradisional seperti Desa Suka Damai terletak di Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. keluarga sering memperoleh “alokasi nilai sosial” dari lingkungan sekitar berdasarkan kesesuaian mereka dengan norma, adat, dan keyakinan kolektif

yang berlaku. Nilai sosial tersebut dapat berupa citra sebagai keluarga yang taat beragama, partisipatif dalam kegiatan adat, atau dihormati karena menjaga tradisi lokal. Ketika salah satu anggota keluarga melakukan konversi agama, citra dan penghargaan tersebut dapat terganggu, karena keluarga dianggap tidak lagi sepenuhnya mewakili identitas religius komunitasnya. Perspektif *social capital* dalam bentuk reputasi dan kepercayaan adalah aset penting yang dibangun melalui kepatuhan terhadap norma sosial dan partisipasi dalam aktivitas kolektif. Perubahan keyakinan yang berdampak pada perilaku publik dapat mengurangi modal sosial ini, sehingga posisi keluarga dalam struktur sosial menjadi melemah. Hal ini linier dengan pandangan yang menekankan bahwa status sosial sering kali dibentuk melalui legitimasi simbolik, termasuk simbol keagamaan, yang ketika terganggu akan memengaruhi pengakuan sosial terhadap individu maupun keluarganya (loris, 2023).

Keluarga yang salah satu anggotanya pindah agama kerap mengalami penurunan status sosial, terutama jika sebelumnya dikenal sebagai keluarga teladan dalam menjalankan ajaran agama dan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa, gangguan terhadap citra keagamaan keluarga sering memicu perubahan relasi sosial dengan tetangga, dari hubungan yang harmonis menjadi hubungan yang lebih formal dan berjarak. Dengan demikian, perubahan agama tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga pada "alokasi nilai sosial" yang selama ini menjadi sumber identitas, legitimasi, dan posisi keluarga di mata masyarakat sekitar (Epstein, 2016).

Fenomena ini juga terlihat jelas di Desa Suka Damai. Secara empiris, keluarga dari individu yang pelaku konversi agama menjelaskan hal yang sama bahwa, sebelum terjadinya konversi agama diinternal keluarga mereka mengatakan keluarga dikenal sebagai keluarga yang kompak dimasyarakat dan cukup menjadi contoh bagi keluarga lain dan dihormati. Akan tetapi setelah terjadi konversi agama, sebagian besar lingkungan masyarakat menjadi ada jarak tidak seperti terdahulu. Dalam kerangka *social exchange theory* hubungan sosial dipandang sebagai serangkaian pertukaran yang melibatkan keuntungan (*rewards*) dan kerugian (*costs*). Dalam konteks keluarga yang mengalami konversi agama, "kerugian sosial" dapat muncul ketika mereka kehilangan akses terhadap sumber daya sosial, seperti dukungan komunitas, jaringan kerja sama, dan posisi strategis dalam struktur keagamaan yang sebelumnya mereka nikmati (Green, 2022).

KESIMPULAN

Salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya konversi agama adalah krisis identitas dan kebingungan spiritual yang dialami oleh individu. Krisis ini sering muncul ketika seseorang merasa keyakinan lamanya tidak lagi mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang makna hidup, nilai moral, atau pengalaman spiritual yang mereka hadapi. Ketidakpuasan terhadap agama asal, baik karena faktor doktrin, praktik keagamaan, atau pengalaman pribadi yang negatif, membuat individu mulai mencari alternatif yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual dan eksistensialnya. Di Desa Suka Damai, interaksi antara komunitas agama berbeda terjadi secara intens dan berkelanjutan. Komunitas-komunitas agama, terutama yang mayoritas memeluk agama Islam dan Kristen, menunjukkan sikap yang terbuka, inklusif, dan suportif terhadap individu dari latar belakang agama lain, termasuk penganut Hindu. Sikap keterbukaan ini menciptakan ruang aman untuk dialog, kerja sama, dan pertukaran pengalaman spiritual yang positif. Dalam banyak kasus konversi yang ditemukan di lapangan, proses perpindahan keyakinan tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman interaksi yang mendalam dan berulang dengan komunitas agama baru. Individu yang sebelumnya menganut agama Hindu, dalam beberapa situasi, menjalin hubungan sosial yang erat dengan tetangga, teman, atau rekan kerja yang menganut agama lain.

Proses konversi agama tidak hanya mencakup perubahan keyakinan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam jejaring sosial komunitas agama baru sebagai sarana penguatan identitas. Integrasi komunitas merupakan tahap penting dalam mempertahankan hasil konversi, karena dukungan sosial dan identifikasi nilai akan memperkuat komitmen spiritual seseorang. Pada tahap awal integrasi, individu yang baru tertarik pada agama tertentu biasanya mulai menghadiri kegiatan sosial dan ritual secara informal. Kehadiran ini sering kali diawali dari ajakan teman, tetangga, atau anggota keluarga, tanpa adanya kewajiban resmi. Misalnya, menghadiri pengajian di rumah warga, ikut serta dalam ibadah mingguan di rumah ibadah, atau menghadiri perayaan hari besar agama. Meskipun kehadiran ini belum menandai komitmen penuh, namun interaksi langsung dengan

atmosfer spiritual dan kebersamaan dalam komunitas baru memberi ruang bagi individu untuk merasakan nilai-nilai ajaran secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allman, D. (2013). The Sociology of Social Inclusion. *Sage Open*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244012471957>
- Bai, C., Gong, Y., & Feng, C. (2019). Social Trust, Pattern of Difference and Subjective Well-Being. *Sage Open*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/2158244019865765>
- Baptista, T., Aldana, E., & Abramson, C. I. (2019). Arthur Schopenhauer and The Current Conception of The Origin of Species: What Did the Philosopher Anticipate? *SAGE Open*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244019837467>
- Bochmann, A. (2022). The Sociology and Practice of Translation: Interaction, Indexicality, and Power. *Qualitative Research*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/14687941221124736>
- Celikates, R. (2019). Book Review: Critique as Social Practice (Critical Theory and Social Self-Understanding). *European Journal of Social Theory*, 22(1), 123–126. <https://doi.org/10.1177/1368431018814347>
- Celis, K., & Mugge, L. M. (2018). Whose Equality? Measuring Group Representation. *Politics*, 38(2), 197–213. <https://doi.org/10.1177/0263395716684527>
- Chang, M. X. L., & Jetten, J. (2015). Understanding Cultural Identification: Integrating The Intersubjective Approach With Social Identity Theorizing. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(10), 1291–1295. <https://doi.org/10.1177/0022022115604394>
- Chen, J. M., & Hamilton, D. L. (2015). Understanding Diversity: The Importance of Social Acceptance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(4), 586–598. <https://doi.org/10.1177/0146167215573495>
- Dahlsgaard, K., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2005). Shared Virtue: The Convergence of Valued Human Strengths Across Culture and History. *Review of General Psychology*, 9(3), 203–213. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.3.203>
- Edling, C., & Rydgren, J. (2016). Social Mechanisms in Empirical Sociology: Introduction to Special Issue. *American Behavioral Scientist*, 60(10), 1135–1145. <https://doi.org/10.1177/0002764216643128>
- Epstein, B. (2016). A Framework for Social Ontology. *Philosophy of The Social Sciences*, 46(2), 147–167. <https://doi.org/10.1177/0048393115613494>
- Gautam, D. R. (2022). Making of the Sacred in India: Religious or Social Othering? *Contemporary Voice of Dalit*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/2455328X221095909>
- Green, B. (2022). Jeremy Bentham's Social Ontology: Fictionality, Factuality and Language Critique. *Philosophy of the Social Sciences*, 52(3), 107–131. <https://doi.org/10.1177/00483931221080999>
- Guerra, J. P. P., & Pahwa, P. (2022). The Extended Computational Case Method: A Framework for Research Design. *Sociological Methods and Research*, 51(4), 1826–1867. <https://doi.org/10.1177/00491241221122616>
- Guetterman, T. C., & Fetters, M. D. (2018). Two Methodological Approaches to the Integration of Mixed Methods and Case Study Designs: A Systematic Review. *American Behavioral Scientist*, 62(7), 900–918. <https://doi.org/10.1177/0002764218772641>
- Herron, M. C., & Quinn, K. M. (2016). A Careful Look at Modern Case Selection Methods. *Sociological Methods and Research*, 45(3), 458–492. <https://doi.org/10.1177/0049124114547053>
- Ioris, A. A. R. (2023). World Out of Difference: Relations and Consequences. *Philosophy and Social Criticism*, 49(10), 1220–1243. <https://doi.org/10.1177/01914537221101316>
- Kobayashi, T. (2023). Social Equality and The Conditional Justifiability of Political Inequality. *Politics, Philosophy & Economics*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/1470594X231215782>
- Lee, Y., & Ko, Y. G. (2018). Feeling Lonely When Not Socially Isolated: Social Isolation Moderates The Association Between Loneliness and Daily Social Interaction. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(10), 1340–1355. <https://doi.org/10.1177/0265407517712902>
- Morgan, S. J., Pullon, S. R. H., Donald, L. M. Mac, Kinlay, E. M. M., & Gray, B. V. (2017). Case

- Study Observational Research: A Framework for Conducting Case Study Research Where Observation Data Are the Focus. *Qualitative Health Research*, 27(7), 1060–1068. <https://doi.org/10.1177/1049732316649160>
- Nelson, J. M., & Slide, B. D. (2006). Philosophical Issues in Psychology and Religion: An Introduction. *Journal of Psychology and Theology*, 34(3), 191–192. <https://doi.org/10.1177/009164710603400301>
- Ng, K. (2019). Social Freedom as Ideology. *Philosophy and Social Criticism*, 45(7), 795–818. <https://doi.org/10.1177/0191453718814877>
- Nielsen, L. (2018). Playing for Social Equality. *Politics, Philosophy & Economics*, 17(4), 427–446. <https://doi.org/10.1177/1470594X18762255>
- O'Mahony, P. (2023). Critical Theory, Peirce and The Theory of Society. *European Journal of Social Theory*, 26(2), 258–281. <https://doi.org/10.1177/13684310221120006>
- Procyshyn, A. (2017). Can Social Systems Theory Be Used for Immanent Critique? *Thesis Eleven*, 143(1), 97–114. <https://doi.org/10.1177/0725513617741167>
- Qu, J. (2020). Case Studies Towards the Analysis of Total Social Construction. *Chinese Journal of Sociology*, 6(3), 457–493. <https://doi.org/10.1177/2057150X20942969>
- Rigopoulos, A. (2019). Tolerance in Swami Vivekananda's Neo-Hinduism. *Philosophy and Social Criticism*, 45(4), 438–460.
- Romero, M. (2020). Sociology Engaged in Social Justice. *American Sociological Review*, 85(1), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0003122419893677>
- Sovacool, B. K., & Hess, D. J. (2017). Ordering Theories: Typologies and Conceptual Frameworks for Sociotechnical Change. *Social Studies of Science*, 47(5), 703–750. <https://doi.org/10.1177/0306312717709363>
- Steele, M. (2017). Social Imaginaries and The Theory of The Normative Utterance. *Philosophy and Social Criticism*, 43(10), 1045–1071. <https://doi.org/10.1177/0191453717715294>
- Varga, S., & Gallagher, S. (2011). Critical Social Philosophy, Honneth and The Role of Primary Intersubjectivity. *European Journal of Social Theory*, 15(2), 243–260. <https://doi.org/10.1177/1368431011423606>
- Walton, J. B., Plano Clark, V. L., Foote, L. A., & Johnson, C. C. (2020). Navigating Intersecting Roads in a Mixed Methods Case Study: A Dissertation Journey. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(4), 436–455. <https://doi.org/10.1177/1558689819872422>
- Zambrana, R. E. (2021). Intersectionality as Critical Social Theory. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 50(4), 315–317. <https://doi.org/10.1177/00943061211021084f>